BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan seluruh rangkaian proses dan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan di kelas V SDN Pare 3 Kecamatan Pare Kabupaten Kediri selama dua siklus, dapat dikemukakan simpulan yang menjawab rumusan masalah penelitian secara komprehensif dan terukur.

Pertama, penerapan model pembelajaran Problem Based Learning berbantuan alat peraga Sangkar Bumi pada materi letak geografis di kelas V-A SDN Pare 3 berlangsung secara sistematis mengikuti empat tahapan siklus PTK, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada siklus I, implementasi PBL berjalan dengan keterlaksanaan pembelajaran mencapai 71,4% dengan beberapa catatan perbaikan terkait manajemen waktu, pemerataan bimbingan kelompok, dan optimalisasi pemanfaatan alat peraga. Perbaikan yang terstruktur pada siklus II berhasil meningkatkan keterlaksanaan pembelajaran menjadi 92,9%, melampaui indikator kinerja yang ditetapkan sebesar 85%. Proses pembelajaran yang mengintegrasikan alat peraga Sangkar Bumi terbukti menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, kontekstual, dan bermakna dibandingkan pendekatan konvensional yang digunakan sebelumnya.

Kedua, penerapan model PBL berbantuan alat peraga Sangkar Bumi terbukti secara empiris dapat meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas V-A SDN Pare 3 pada materi letak geografis secara signifikan dan berkelanjutan.

Nilai rata-rata kelas meningkat dari 60,16 pada kondisi pra siklus menjadi 73,44 pada siklus I dan terus meningkat menjadi 83,13 pada siklus II, mencerminkan kenaikan total sebesar 22,97 poin. Persentase ketuntasan belajar klasikal mengalami lonjakan yang sangat dramatis, dari 15,63% pada pra siklus menjadi 53,13% pada siklus I, dan akhirnya mencapai 96,88% pada siklus II. Pencapaian ketuntasan 96,88% ini telah jauh melampaui indikator kinerja yang ditetapkan yaitu minimal 85% siswa mencapai KKM 72. Aktivitas belajar siswa juga mengalami peningkatan dari 45,6% pada siklus I menjadi 87,9% pada siklus II, melampaui target minimal 80%.

Secara keseluruhan, kombinasi model PBL dengan alat peraga Sangkar Bumi merupakan pendekatan pembelajaran yang sangat efektif untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar IPAS di sekolah dasar, khususnya pada materi yang memerlukan pemahaman spasial dan konseptual yang tinggi seperti letak geografis. Keberhasilan ini tidak semata-mata bersifat kuantitatif, tetapi juga tercermin dari perubahan kualitatif yang nyata dalam cara siswa berpikir, bertanya, berkolaborasi, dan mengekspresikan pemahaman mereka tentang dunia di sekitarnya.

B. Implikasi

1. Implikasi Teoritis

   Penelitian ini memberikan kontribusi empiris yang signifikan terhadap pengembangan teori pembelajaran berbasis masalah dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia. Temuan penelitian mengkonfirmasi dan memperkuat proposisi teoritis yang dikemukakan oleh Ardianti, Sujarwanto, dan Surahman (2022) bahwa PBL yang menghadapkan siswa

pada situasi permasalahan nyata yang relevan mampu mendorong perkembangan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah secara efektif. Lebih jauh lagi, penelitian ini membuktikan bahwa efektivitas PBL dapat ditingkatkan secara substansial ketika dipadukan dengan penggunaan alat peraga konkret yang dirancang secara spesifik untuk mata pelajaran dan materi tertentu.

Penelitian ini juga memberikan implikasi teoritis penting bagi pengembangan teori alat peraga dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Keberhasilan alat peraga Sangkar Bumi dalam mengkonkretkan konsep letak geografis yang abstrak memperkuat gagasan bahwa pengembangan media pembelajaran harus memperhatikan karakteristik materi ajar secara mendalam, bukan sekadar mengadopsi media generik yang tersedia. Setiap konsep dalam IPAS memiliki karakteristiknya sendiri, dan media pembelajaran yang paling efektif adalah media yang dirancang dengan mempertimbangkan secara cermat sifat abstrak atau konkret dari konsep tersebut, tingkat perkembangan kognitif siswa, serta konteks budaya dan lingkungan di mana pembelajaran berlangsung.

Dari perspektif penelitian tindakan kelas, temuan ini memperkuat validitas model spiral Kemmis dan McTaggart sebagai kerangka kerja yang efektif untuk perbaikan pembelajaran. Pola peningkatan yang konsisten dari siklus I ke siklus II membuktikan bahwa refleksi yang mendalam dan perbaikan yang terencana merupakan kunci keberhasilan PTK. Nurulanningsih (2023) yang menegaskan PTK sebagai strategi

pengembangan profesi guru mendapatkan dukungan empiris yang kuat dari penelitian ini.

2. Implikasi Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan bukti nyata yang dapat digunakan oleh guru-guru SD di seluruh Indonesia bahwa pembelajaran IPAS materi letak geografis yang sebelumnya dianggap sulit dan membosankan dapat diubah menjadi pengalaman belajar yang menyenangkan, aktif, dan bermakna melalui kombinasi yang tepat antara model PBL dan alat peraga yang relevan. Guru tidak perlu bergantung pada media pembelajaran yang mahal atau canggih secara teknologi; alat peraga sederhana yang dirancang dengan kreativitas dan pemahaman pedagogis yang baik, seperti Sangkar Bumi, terbukti mampu menghasilkan dampak pembelajaran yang luar biasa.

Bagi guru kelas V, penelitian ini menyediakan prototipe pembelajaran yang telah diuji secara lapangan dan terbukti efektif. RPP, LKPD, dan instrumen observasi yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat diadaptasi dan dikembangkan lebih lanjut untuk digunakan dalam pembelajaran sehari-hari. Pola pengajaran yang menggabungkan orientasi masalah kontekstual, eksplorasi alat peraga, diskusi kelompok terstruktur, dan presentasi hasil merupakan rangkaian aktivitas yang dapat diterapkan secara fleksibel pada berbagai materi IPAS lainnya.

Bagi kepala sekolah dan pengambil kebijakan pendidikan, penelitian ini memberikan bukti yang mendukung pentingnya investasi dalam pengembangan alat peraga pembelajaran yang inovatif dan berkualitas.

Alokasi anggaran untuk pembuatan dan pengadaan alat peraga yang relevan dengan kebutuhan kurikuler merupakan investasi pendidikan yang memberikan imbal hasil tinggi dalam bentuk peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.

3. Implikasi Pedagogis

Dari sudut pandang pedagogis, penelitian ini menegaskan kembali pentingnya paradigma pembelajaran yang berpusat pada siswa (student-centered learning) dalam pendidikan dasar. Ketika siswa diberi kesempatan untuk aktif mengidentifikasi masalah, mengeksplorasi alat peraga, berdiskusi dalam kelompok, dan mempresentasikan temuan mereka, mereka tidak hanya belajar tentang letak geografis Indonesia, tetapi juga mengembangkan keterampilan metakognitif, kolaboratif, dan komunikatif yang akan sangat berguna sepanjang hidup mereka. Ini adalah manifestasi nyata dari Merdeka Belajar yang digagas dalam Kurikulum Merdeka, di mana pembelajaran dirancang untuk memerdekakan potensi setiap siswa.

Penelitian ini juga menegaskan implikasi pedagogis penting terkait pentingnya diferensiasi dalam pembelajaran. Melalui model PBL dengan pembagian peran yang terstruktur dalam kelompok, setiap siswa dapat berkontribusi sesuai dengan kekuatan dan kemampuannya masing-masing. Siswa yang kuat dalam aspek analitis dapat berperan sebagai ketua diskusi, sementara siswa yang kuat dalam aspek visual dapat berperan sebagai operator alat peraga. Pendekatan diferensiasi ini sejalan dengan filosofi pembelajaran inklusi yang mengakui dan menghargai keberagaman kemampuan siswa sebagai sebuah kekayaan, bukan hambatan.

C. Saran

1. Saran bagi Guru

Guru kelas V-A SDN Pare 3 dan guru-guru SD pada umumnya disarankan untuk menjadikan model Problem Based Learning sebagai salah satu model utama dalam pembelajaran IPAS, khususnya untuk materi-materi yang bersifat konseptual dan memerlukan kemampuan berpikir kritis siswa. Penerapan PBL hendaknya dilakukan secara bertahap, dimulai dengan masalah-masalah yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa agar proses adaptasi berjalan lebih lancar. Guru perlu melatih diri untuk menjadi fasilitator yang baik, bukan hanya pemberi informasi, dengan cara mengembangkan kemampuan dalam merancang pertanyaan pemantik yang merangsang berpikir kritis serta memberikan bimbingan yang tepat sasaran tanpa menghilangkan kemandirian berpikir siswa.

Penggunaan alat peraga Sangkar Bumi sangat direkomendasikan untuk tetap dilaksanakan dan dikembangkan lebih lanjut dalam pembelajaran materi letak geografis. Guru dapat mengembangkan variasi alat peraga ini dengan menambahkan fitur-fitur interaktif, seperti penanda yang dapat dipindahkan untuk berbagai kota atau wilayah, sehingga siswa dapat melakukan eksplorasi yang lebih luas. Selain itu, guru disarankan untuk mendokumentasikan praktik baik pembelajaran yang telah dilakukan sebagai bagian dari pengembangan profesi berkelanjutan. Dokumentasi ini dapat berupa jurnal refleksi, foto kegiatan, atau karya siswa yang dapat dibagikan kepada rekan sejawat sebagai inspirasi dan inovasi pembelajaran.

2. Saran bagi Sekolah

SDN Pare 3 dan sekolah-sekolah dasar pada umumnya disarankan untuk mengembangkan kebijakan yang mendukung inovasi pembelajaran, termasuk penyediaan anggaran yang memadai untuk pengembangan alat peraga dan media pembelajaran inovatif. Sekolah perlu memfasilitasi pembentukan komunitas belajar profesional (professional learning community) di antara para guru, sehingga praktik baik seperti yang dihasilkan dalam penelitian ini dapat disebarluaskan dan diadaptasi oleh lebih banyak guru di berbagai kelas dan mata pelajaran. Program pemberdayaan guru melalui pelatihan, workshop, dan pendampingan dalam penerapan model pembelajaran inovatif perlu mendapatkan prioritas dalam program pengembangan sekolah.

Sekolah juga disarankan untuk membangun perpustakaan atau bank alat peraga yang dapat diakses dan digunakan secara bergantian oleh semua guru. Dengan model berbagi alat peraga ini, investasi dalam pembuatan alat peraga berkualitas dapat dimaksimalkan penggunaannya dan biaya produksi dapat dibagi secara efisien. Kepala sekolah hendaknya berperan aktif dalam memberikan supervisi akademik yang mendukung dan mendorong guru untuk terus berinovasi dalam pembelajaran, dengan memberikan apresiasi terhadap upaya-upaya perbaikan yang dilakukan guru meskipun hasilnya belum sempurna.

3. Saran bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti yang berminat mengembangkan kajian serupa disarankan untuk mempertimbangkan beberapa arah penelitian yang dapat memperluas

dan memperdalam temuan penelitian ini. Pertama, penelitian serupa dapat dilakukan dengan sampel yang lebih besar dan mencakup beberapa sekolah dasar di berbagai konteks untuk menguji generalisabilitas temuan. Kedua, penelitian eksperimen kuasi dapat dirancang untuk membandingkan efektivitas model PBL berbantuan Sangkar Bumi dengan model pembelajaran lain secara lebih ketat metodologis. Ketiga, penelitian longitudinal dapat dilakukan untuk mengetahui ketahanan dampak pembelajaran jangka panjang dari model ini terhadap pemahaman konsep geografis siswa.

Aspek lain yang menarik untuk diteliti lebih lanjut adalah pengembangan variasi alat peraga Sangkar Bumi yang lebih canggih, misalnya dengan mengintegrasikan teknologi augmented reality (AR) untuk memberikan pengalaman eksplorasi yang lebih imersif. Penelitian terkait efektivitas model PBL pada materi IPAS lainnya, seperti materi ekosistem, perubahan cuaca, atau interaksi sosial budaya, juga sangat relevan untuk menghasilkan buku atau panduan pembelajaran yang komprehensif. Selain itu, penelitian tentang dampak model PBL terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas siswa secara khusus akan memberikan wawasan yang lebih kaya tentang potensi model ini dalam membentuk kompetensi abad ke-21 pada peserta didik sekolah dasar.

4. Saran bagi Pengembangan Pembelajaran IPAS SD

Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa, kontekstual, dan bermakna, model PBL berbantuan alat peraga konkret seperti Sangkar Bumi

merupakan salah satu pendekatan yang paling selaras dengan semangat tersebut. Pengembang kurikulum dan penyusun buku ajar IPAS disarankan untuk mengintegrasikan panduan penggunaan alat peraga serupa dalam buku guru, sehingga guru-guru di seluruh Indonesia memiliki referensi yang jelas tentang cara menciptakan pengalaman belajar yang konkret dan bermakna bagi siswa. Aktivitas berbasis eksplorasi alat peraga juga disarankan untuk dimasukkan sebagai bagian integral dari kegiatan pembelajaran dalam buku siswa, bukan hanya sebagai kegiatan tambahan atau pengayaan.

Pemerintah daerah melalui Dinas Pendidikan setempat disarankan untuk memfasilitasi penyebaran inovasi pembelajaran seperti yang dihasilkan dalam penelitian ini melalui berbagai saluran, termasuk kelompok kerja guru (KKG), seminar pendidikan, dan platform digital berbagi praktik baik. Dengan demikian, dampak positif yang dihasilkan dari penelitian ini tidak hanya dirasakan oleh 32 siswa kelas V SDN Pare 3, tetapi dapat menjangkau ribuan bahkan jutaan siswa sekolah dasar di seluruh Indonesia yang berhak mendapatkan pengalaman belajar yang berkualitas, menyenangkan, dan bermakna.